

Pembuatan *Bedak Nampu* dari bahan alami: proses, manfaat, dan potensi pengembangan

Rijal*, Melanie Marlyn, Melda, Fiqra Aidil Alfisyahwan, Muh. Ashari Arsyad

Universitas Muhammadiyah Parepare

*e-mail korespondensi: rijalputra860@gmail.com

ABSTRAK

Bedak Nampu merupakan produk perawatan kulit tradisional berbahan alami seperti beras, kunyit, dan temu lawak, yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kelurahan Salomallori, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidrap. Meskipun memiliki manfaat kesehatan kulit yang baik, pemanfaatannya masih terbatas pada skala kecil dengan metode produksi tradisional yang kurang efisien. Program pengabdian masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 23 bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing *Bedak Nampu* dengan menerapkan inovasi produksi, standarisasi bahan, serta strategi pemasaran berbasis digital. Metode yang digunakan meliputi observasi, pelatihan, penerapan inovasi, desain kemasan, serta evaluasi dan monitoring. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan efisiensi produksi, peningkatan kualitas produk, serta daya saing yang lebih baik melalui kemasan modern dan pemasaran digital. Dengan inovasi yang diterapkan, *Bedak Nampu* memiliki potensi untuk berkembang sebagai produk unggulan UMKM yang tidak hanya mempertahankan nilai budaya tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Kata kunci: *Bedak Nampu*; inovasi produk; pemberdayaan masyarakat; UMKM.

ABSTRACT

Bedak Nampu is a traditional skincare product made from natural ingredients such as rice, turmeric, and temulawak, which has been used for generations by the community in Salomallori Village, Dua Pitue District, Sidrap Regency. Despite its beneficial effects on skin health, its utilization remains limited to small-scale production using traditional methods that are less efficient. The community service program through the Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 23 aims to enhance the quality and competitiveness of *Bedak Nampu* by implementing production innovations, standardizing ingredients, and adopting digital marketing strategies. The methods applied include observation, training, innovation implementation, packaging design, as well as evaluation and monitoring. The results indicate improvements in production efficiency, product quality enhancement, and increased market competitiveness through modern packaging and digital marketing. With the applied innovations, *Bedak Nampu* has the potential to develop into a leading MSME product that not only preserves cultural values but also enhances the economic well-being of the local community.

Keywords: *Bedak Nampu*; community empowerment; MSME; product innovation.

PENDAHULUAN

Kelurahan Salomallori, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidrap, merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan bahan-bahan alami untuk perawatan kulit. Masyarakat di wilayah ini, yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan, sering terpapar sinar matahari dalam waktu yang lama. Kondisi ini menuntut mereka untuk memiliki perlindungan kulit yang efektif, namun tetap berbahan dasar alami dan mudah didapat. Salah satu solusi tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun adalah *Bedak Nampu*, yaitu bedak berbahan dasar beras yang dicampur dengan kunyit dan temu lawak.

Bedak Nampu adalah produk perawatan kulit tradisional yang berasal dari suku Bugis dan telah digunakan secara turun-temurun. Bedak ini dibuat dari bahan alami seperti beras, kunyit, dan temu lawak, yang memiliki manfaat dalam melindungi kulit dari sinar matahari, mengurangi peradangan, serta memberikan sensasi dingin saat digunakan.

Bedak serupa umumnya dikenal dengan bedak dingin. Bedak dingin ekstrak temulawak merupakan inovasi dalam perawatan kulit berbasis bahan alami yang telah digunakan secara turun-temurun (Novitasari et al., 2018; Nurlinayanti et al., 2019). Bedak ini dibuat dengan bahan dasar beras yang dicampur dengan ekstrak temulawak, yang dikenal memiliki sifat antioksidan dan anti-inflamasi (Oktavia & Nining, 2011; Maddolangan & Singke, 2014; Kusumanti et al., 2017). Kandungan kurkuminoid dalam temulawak membantu mengurangi peradangan, mempercepat regenerasi sel kulit, serta memberikan efek mencerahkan secara alami (Jumarani, 2013).

Bedak Nampu tidak hanya berfungsi sebagai kosmetik alami tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kreativitas, dan berpikir kritis, sebagaimana diterapkan dalam proses pembuatannya di lingkungan masyarakat. Dengan semakin berkembangnya inovasi dalam produk perawatan kulit berbasis herbal, *Bedak Nampu* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan UMKM yang tetap mempertahankan nilai budaya serta manfaat kesehatannya.

Meskipun memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan kulit, pemanfaatan *Bedak Nampu* masih terbatas pada penggunaan tradisional dan skala produksi yang kecil. Banyak masyarakat yang belum mengetahui manfaatnya secara luas (Nur & Jailani, 2020), serta belum adanya strategi yang optimal dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk ini di pasar yang lebih luas (Putri, 2018). Selain itu, metode pembuatan *Bedak Nampu* yang masih dilakukan secara manual seringkali kurang efisien, sehingga membutuhkan inovasi dalam proses produksinya agar lebih higienis dan berkualitas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam pembuatan *Bedak Nampu*, baik dari segi proses produksi maupun strategi pemasarannya. Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 23, mahasiswa melakukan observasi dan analisis terhadap proses pembuatan *Bedak Nampu*, kemudian mengusulkan inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produk. Langkah-langkah ini mencakup perbaikan teknik pengolahan, standarisasi komposisi bahan, serta pengemasan yang lebih menarik dan higienis untuk meningkatkan daya jual di pasar.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas *Bedak Nampu* sebagai produk lokal yang bernilai jual tinggi. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai meliputi menganalisis dan mendokumentasikan proses pembuatan *Bedak Nampu* secara sistematis, mengembangkan inovasi dalam teknik produksi agar lebih higienis dan efisien, meningkatkan kesadaran masyarakat akan manfaat *Bedak Nampu* sebagai alternatif perawatan kulit alami, serta menyusun strategi pemasaran yang lebih efektif agar produk ini dapat dikenal lebih luas dan bersaing di pasar. Dengan adanya upaya pengembangan ini, diharapkan *Bedak Nampu* dapat menjadi produk unggulan UMKM di Kelurahan Salomallori, sehingga tidak hanya melestarikan warisan budaya lokal tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas *Bedak Nampu* sebagai produk unggulan UMKM di Kelurahan Salomallori, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu observasi, pelatihan dan pendampingan, penerapan inovasi, desain kemasan, serta evaluasi dan monitoring.

Mahasiswa melakukan observasi terhadap metode tradisional pembuatan *Bedak Nampu* untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama dalam hal efisiensi produksi dan daya saing produk. Kegiatan edukasi dilakukan untuk memperkenalkan

teknik produksi yang lebih higienis dan efisien, termasuk pemilihan bahan baku berkualitas dan penggunaan peralatan yang lebih baik. Diterapkan inovasi dalam teknik produksi, seperti standarisasi ukuran partikel bedak dan penggunaan pengeringan yang lebih optimal untuk meningkatkan daya simpan. Produk akhir dikemas dalam wadah yang lebih higienis dan menarik untuk meningkatkan nilai jual serta daya saing di pasar. Masyarakat diberikan wawasan tentang strategi pemasaran, termasuk pemasaran digital, agar *Bedak Nampu* dapat menjangkau pasar yang lebih luas.



Gambar 1. Alur kegiatan dalam proses pengabdian *Bedak Nampu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan dan Hasil Kegiatan *Bedak Nampu*

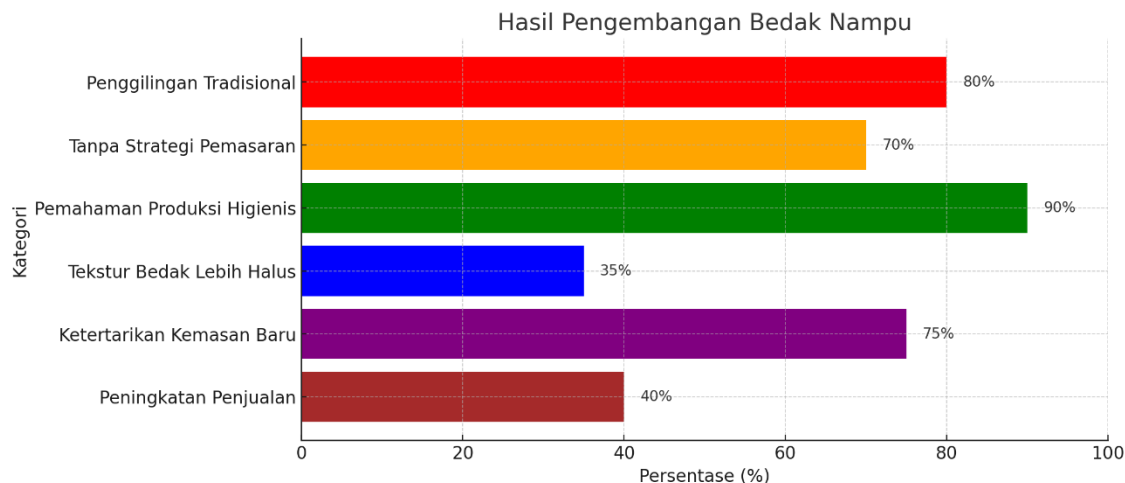
Proses pembuatan *Bedak Nampu* dilakukan secara sistematis dengan metode yang telah dirancang untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi. Kegiatan ini melibatkan berbagai tahapan mulai dari persiapan bahan baku, pengolahan, hingga pengemasan produk akhir yang siap digunakan atau dipasarkan (Tabel 1).

Tabel 1. Proses pembuatan *Bedak Nampu*.

Tahapan	Deskripsi kegiatan
1. Persiapan Bahan Baku	Beras sebagai bahan dasar direndam untuk melunakkan teksturnya sebelum dihaluskan. Proses ini memastikan partikel bedak menjadi lebih halus dan mudah dicampur dengan bahan lain seperti kunyit dan temulawak.
2. Penggilingan dan Pencampuran	Beras yang telah direndam dihaluskan menggunakan alat tradisional seperti alu dan lumpang. Selanjutnya, bubuk kunyit dan temulawak ditambahkan untuk memberikan manfaat perlindungan kulit serta efek mencerahkan alami.
3. Pengeringan	Campuran bedak dikeringkan untuk menghilangkan kadar air berlebih agar produk lebih tahan lama dalam penyimpanan.
4. Pengayakan dan Penyimpanan	Setelah dikeringkan, bedak diayak untuk mendapatkan tekstur yang lebih halus. Bedak yang sudah siap kemudian dikemas dalam wadah higienis agar lebih menarik dan mudah digunakan oleh masyarakat.

Pengembangan *Bedak Nampu*

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas *Bedak Nampu* sebagai produk lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Proses pelaksanaan kegiatan melibatkan serangkaian tahapan mulai dari observasi, pelatihan, inovasi produksi, pengemasan, hingga strategi pemasaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan *Bedak Nampu* dapat berkembang menjadi produk unggulan yang tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.



Gambar 2. Hasil respon peserta pelatihan dalam produksi dan pemasaran *Bedak Nampu*.

Observasi awal dilakukan untuk memahami proses tradisional pembuatan *Bedak Nampu* yang selama ini diterapkan oleh masyarakat Kelurahan Salomallori (Gambar 3). Hasil observasi menunjukkan bahwa proses produksi masih dilakukan secara manual, sehingga memerlukan waktu lama dan kurang efisien. Selain itu, higienitas dalam pengolahan bahan baku belum sepenuhnya terjaga, yang dapat memengaruhi kualitas produk (Kaffah, 2019). Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sekitar 80% produsen *Bedak Nampu* masih menggunakan metode penggilingan tradisional, dan 70% dari mereka belum memiliki strategi pemasaran yang optimal (Gambar 2).

Untuk meningkatkan efisiensi produksi, dilakukan pelatihan bagi masyarakat terkait teknik pengolahan bahan yang lebih higienis dan sistematis. Pelatihan ini mencakup pemilihan beras berkualitas tinggi, teknik perendaman yang lebih baik, serta metode pengeringan yang dapat meningkatkan daya simpan bedak. Selain itu, masyarakat diberikan edukasi tentang pentingnya dokumentasi proses produksi agar dapat menciptakan standar kualitas yang lebih baik. Setelah pelatihan, 90% peserta menyatakan bahwa mereka lebih memahami teknik produksi yang lebih efisien dan higienis dibandingkan metode tradisional yang mereka gunakan sebelumnya (Gambar 2).

Inovasi yang diterapkan dalam kegiatan ini mencakup penggunaan teknik penggilingan modern yang dapat menghasilkan partikel bedak yang lebih halus dan merata. Selain itu, dilakukan standarisasi komposisi kunyit dan temulawak agar manfaatnya dapat lebih optimal dalam perawatan kulit. Pengeringan juga dilakukan dengan metode yang lebih higienis untuk meningkatkan daya tahan produk. Hasil uji coba menunjukkan bahwa tekstur *Bedak Nampu* yang dihasilkan dengan metode baru lebih halus 35% dibandingkan dengan metode manual, serta memiliki daya simpan yang lebih lama tanpa mengurangi kualitasnya (Gambar 2).

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pemasaran *Bedak Nampu* adalah kemasan yang kurang menarik. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan inovasi dalam desain kemasan yang lebih modern dan higienis. Produk dikemas dalam wadah toples kedap udara yang mampu menjaga kualitas bedak lebih lama serta memberikan daya tarik visual yang lebih baik (Gambar 3). Dari hasil survei kepada calon konsumen, 75% responden lebih tertarik membeli *Bedak Nampu* dengan kemasan baru dibandingkan dengan kemasan lama yang masih menggunakan plastik sederhana (Gambar 2).

Untuk memperluas jangkauan pasar, masyarakat dibekali dengan strategi pemasaran berbasis digital. Pelatihan mencakup pembuatan akun media sosial, teknik promosi melalui platform e-commerce, serta cara menarik pelanggan dengan konten yang informatif.

Hasilnya, dalam satu bulan setelah implementasi strategi pemasaran digital, penjualan *Bedak Nampu* meningkat sebesar 40%, dengan mayoritas pembeli berasal dari luar daerah yang sebelumnya tidak mengenal produk ini (Gambar 2).



Gambar 3. Pembuatan dan hasil akhir *Bedak Nampu*.

Dampak dari Hasil Kegiatan

Inovasi dalam produksi dan pemasaran *Bedak Nampu* memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas produk serta peluang ekonomi bagi masyarakat. Melalui pelatihan yang dilakukan, efisiensi dalam proses produksi meningkat, memungkinkan produsen menghasilkan bedak dengan waktu yang lebih singkat. Selain itu, penerapan metode pengolahan yang lebih higienis membuat produk lebih berkualitas dan memiliki daya tahan lebih lama (Rohmah et al., 2020). Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap teknik produksi modern juga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha ini, sehingga *Bedak Nampu* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya tetapi juga dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Selain aspek produksi, strategi pemasaran yang lebih inovatif turut berperan dalam meningkatkan daya saing *Bedak Nampu* di pasar yang lebih luas. Kemasan yang lebih menarik dan pemasaran berbasis digital mendorong peningkatan minat konsumen (Sulthan, 2017), terbukti dengan kenaikan penjualan hingga 40% setelah implementasi strategi baru. Kesadaran masyarakat terhadap manfaat *Bedak Nampu* sebagai produk perawatan kulit alami juga semakin meningkat, yang membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk memperluas distribusi produk ini. Dengan kombinasi inovasi produksi dan pemasaran, *Bedak Nampu* kini memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai produk unggulan berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam program KKN Posko 23 berhasil meningkatkan kualitas *Bedak Nampu* sebagai produk lokal yang bernilai jual tinggi. Melalui penerapan inovasi produksi seperti teknik penggilingan modern dan standarisasi bahan, produk yang dihasilkan menjadi lebih higienis, memiliki daya simpan lebih lama, dan lebih menarik bagi konsumen. Desain kemasan yang lebih baik serta penerapan strategi pemasaran digital juga berkontribusi dalam meningkatkan daya saing produk di pasar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan efisiensi produksi, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap manfaat *Bedak Nampu*, serta kenaikan penjualan produk hingga 40% setelah strategi pemasaran diterapkan. Dengan inovasi ini, *Bedak Nampu* berpotensi menjadi produk unggulan berbasis kearifan lokal yang dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat di Kelurahan Salomallori.

REFERENSI

- Jumarani, L. (2013). *The essence of Indonesian spa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaffah, A. S. (2019). *Etnobotani tumbuhan bahan kosmetik suku Baduy Dalam dan suku Baduy Luar di kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak provinsi Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kusumanti, D. P., Sayuti, N. A., & Indarto, A. S. (2017). Aktivitas tabir surya formula bedak dingin Jawa. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Science and Technology*, 1(1), 01-07.
- Maddolangan, N. M., & Singke, J. (2014). Pengaruh perbandingan tepung beras dan air rebusan daun pepaya terhadap hasil penggunaan bedak dingin untuk kulit wajah berminyak. *Jurnal Tata Rias*, 3(1), 131-138.
- Novitasari, R. A., Widowati, T., Marwiyah, M., & Krisnawati, M. (2018). Efektivitas Bedak Dingin dari Saripati Temulawak dan Tepung Beras dalam Mengurangi Flek Hitam. *Beauty and Beauty Health Education*, 7(1), 7-12.
- Nur, N., & Jailani, M. S. (2020). Tradisi ritual bepapai suku banjar: mandi tolak bala calon pengantin suku banjar kuala-tungkal provinsi jambi, indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 287-308.
- Nurlinayanti, L., Purba, A. V., & Jamil, R. (2019). Pengembangan Sediaan Krim Pencerah Kulit dari Kombinasi Ekstrak Rimpang Temulawak (*Curcuma Xanthorrhiza* Roxb) dan Ekstrak Biji Kacang Kedelai (*Glycine Max* (L) Merrill). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(1), 53-64.
- Oktavia, N., & Nining, S. (2011). Pengaruh Konsentrasi Tepung Beras Terhadap Daya Angkat Sel Kulit Mati dan Sifat Fisik Lulur Bedak Dingin. In *Prosiding Seminar Nasional Home Care* (pp. 1-8).
- Putri, A. M. (2018). Produksi Gel Pemutih Wajah Berbahan Dasar Bengkoang (*Pachyrhizus Erosus*), Lemon (*Citrus Limon* L) dan Madu (Honey) dengan Aroma Lemon (*Citrus Limon* L).
- Rohmah, M., Rahmadi, A., & Sagena, U. W. (2020). Peningkatan Kreativitas Kelompok Perempuan Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Modernisasi Pengolahan Pangan Lokal Di Wilayah Perbatasan, Kalimantan Timur. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 66-79.
- Sulthan, M. (2017, October). Komunikasi Pemasaran Pariwisata Kabupaten Purbalingga (Studi Pada Analisis Komunikasi Pariwisata Berbasis Digital). In *Prosiding Seminar Dan Call for Paper* (pp. 215-224).